

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Letak Geografis Desa Wajur

Desa Wajur merupakan sebuah desa yang terletak di Kecamatan Kuwus Barat Kabupaten Manggarai Barat. Desa ini berdiri pada tahun 2012, yang merupakan hasil pemekaran dari Desa Tueng. Secara harafiah, nama Wajur diambil dari salah satu pohon kayu yang tumbuh di Desa ini. Konon katanya di desa ini dulunya banyak ditumbuhi dengan kayu wajur, sehingga diberi nama Desa Wajur.

Desa Wajur membawahi beberapa kampung yaitu Kampung Lait dan Kampung Hawe dengan total jumlah penduduk 761 jiwa. Desa Wajur memiliki area dengan luas 961,46 ham/m2 dengan suhu harian rata-rata 25°-30°C. Secara geografis, Desa Wajur berbatasan dengan Desa Golo Riwu di sebelah Utara, Desa Sompang Kolang di sebelah Selatan, Desa Compang Kules di sebelah Timur, dan Desa Tueng di sebelah Barat.

2. Keadaan Demografi (Kependudukan)

Menurut data dari kantor Desa Wajur, jumlah penduduk di desa tersebut adalah 761 orang, dengan rincian 391 laki-laki dan 370 perempuan. Untuk memahami keadaan demografi di Desa Wajur, dapat dijelaskan sebagai berikut:

1) Jumlah Penduduk Berdasarkan Usia

Masyarakat di Desa Wajur terdiri dari berbagai kelompok usia. Data yang diperoleh dari Kantor Desa Wajur menunjukkan rentang usia sebagai berikut:

Tabel 1.1 Jumlah Penduduk Desa Wajur Menurut Kategori Usia

NO	Usia	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1.	0-4 tahun	26 orang	40 orang	66 orang
2.	5-9 tahun	55 orang	30 orang	85 orang
3.	10-14tahun	48 orang	20 orang	68 orang

4.	15-19tahun	10 orang	25 orang	35 orang
5.	20-24tahun	27 orang	62 orang	89 orang
6.	25-29tahun	32 orang	30 orang	62 orang
7.	30-34 tahun	11 orang	47 orang	58 orang
8.	35-39 tahun	17 orang	32 orang	49 orang
9.	40-44 tahun	15 orang	43 orang	58 orang
10.	45-49 tahun	25 orang	36 orang	61 orang
11.	50-54 tahun	15 orang	35 orang	50 orang
12.	55-59 tahun	10 orang	26 orang	36 orang
13.	60 tahun keatas	15 orang	18 orang	33 orang
Jumlah		317 orang	444 orang	761 orang

Sumber: Kantor Desa Wajur Kecamatan Kuwus Barat
Kabupaten Manggarai Barat (2024)

2) Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenjang Pendidikan

Pendidikan adalah sarana bagi manusia untuk meningkatkan kualitas hidup dan kesejahteraan bangsa. Dengan pendidikan, individu dapat mengembangkan potensinya sendiri serta mengatur interaksi dengan orang lain dan lingkungannya. Berikut tabel jumlah penduduk Desa Wajur berdasarkan jenjang pendidikan:

Tabel 1.2 Jumlah Penduduk Desa Wajur Berdasarkan
Jenjang Pendidikan

NO	Tingkat Pendidikan	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1.	Tidak/belum sekolah	36 orang	70 orang	106 orang
2.	Tidak/tamat SD	82 orang	84 orang	166 orang
3.	Tamat SD	50 orang	59 orang	109 orang
4.	SLTP	25 orang	70 orang	95 orang
5.	SLTA	56 orang	91 orang	117 orang
6.	Diploma I/III	3 orang	2 orang	5 orang
7.	Diploma IV/Strata I	73 orang	68 orang	141 orang
8.	Strata II	1 orang	1 orang	2 orang
Jumlah		326orang	445 orang	761 orang

Sumber: Kantor Desa Wajur Kecamatan Kuwus Barat
Kabupaten Manggarai Barat (2024)

3) Jumlah Penduduk Berdasarkan Agama

Dalam kehidupan bermasyarakat, agama merupakan sarana untuk berkomunikasi dengan Tuhan. Dengan agama, manusia dapat mengatur

tutur kata dan tingkah laku yang baik dan benar. Masyarakat di Desa Wajur menganut agama yang diakui di Indonesia. Mayoritas agama di Desa ini yaitu 100% menganut agama Katolik.

3. Keadaan Sosial dan Budaya

Masyarakat Desa Wajur pada umumnya memiliki budaya dan tradisi yang sama seperti daerah-daerah lain yang ada di Manggarai. Hal ini biasa dilihat dari aktivitas adat-istiadat dan tradisi yang selalu dijunjung tinggi oleh masyarakat Desa Wajur. Tradisi maupun upacara adat yang selalu dilakukan di desa ini sudah melekat dan selalu di junjung tinggi dalam kehidupan masyarakat. Upacara adat seperti *pasa* (belis), *kelah* (pesta kenduri), *penti* (pesta syukuran), kelahiran, kematian, *leko tinu* (balas jasa orang tua), dan *congko lokap* (peresmian rumah adat baru) selalu dilakukan secara turun temurun di desa ini. Selain upacara-upacara adat yang sudah disebutkan, ada pula beberapa kesenian tradisional yang juga memiliki keunikan tersendiri. Kesenian tersebut berupa nyanyian tradisional (*mbata*, *nenggo*, *danding* dan *landu*), selain itu terdapat alat musik tradisional yang selalu digunakan (gong dan gendang), serta tari tradisional (tarian *caci* dan *congka sae*).

4. Mata Pencaharian

Mata pencaharian merupakan aktivitas manusia dalam mengolah potensi sumber daya alam untuk mempertahankan kehidupan. Desa Wajur merupakan salah satu daerah di Manggarai yang memiliki mata pencaharian yang sangat beragam. Mata pencaharian yang dihasilkan oleh masyarakat di desa ini berfungsi untuk menunjang kebutuhan hidup.

Masyarakat Desa Wajur pada dasarnya memiliki sumber daya alam yang sangat memadai. Hasil sumber daya alam seperti pertanian dimanfaatkan dengan baik oleh masyarakat di desa ini. Tidak heran jika masyarakat Wajur sebagian besar bermata pencaharian sebagai petani. Hasil pertanian di desa ini seperti padi, kopi, cengkeh, coklat, jagung, dan umbi-umbian yang digunakan

untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Selain bermata pencaharian sebagai petani, masyarakat Desa Wajur juga ada yang bermata pencaharian sebagai pedagang, pegawai dan PNS. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 1.4 Jumlah Penduduk Desa Wajur
Berdasarkan Mata Pencaharian.

NO	Jenis Pekerjaan	Jumlah Kepala Keluarga
1	Petani	145 KK
2	PNS	17 KK
3	Pensiunan	11 KK
4	Pedagang	14 KK
5	Peternak	36 KK
Jumlah		223 KK

Sumber: Kantor Desa Wajur Kecamatan Kuwus Barat
Kabupaten Manggarai Barat (2024)

B. Pembahasan Hasil Penelitian

1. Upacara *Congko Lokap* di Desa Wajur Kecamatan Kuwus Barat Kabupaten Manggarai Barat

Masyarakat tradisional sangat berpegang teguh pada norma, adat istiadat, dan tradisi yang sudah menjadi bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan mereka dan sudah diwariskan secara turun temurun. Budaya memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk identitas masyarakat. Tradisi lokal seperti upacara adat dan kesenian tradisional dipraktikkan sebagai bentuk penghormatan kepada leluhur. Hal ini membuat masyarakat, khususnya masyarakat Desa Wajur sangat menjaga eksistensi budaya, terutama dalam upacara adat *congko lokap*.

Menurut Bapak Stefanus Agats (Kepala desa Wajur), upacara adat *congko lokap* merupakan tradisi masyarakat Manggarai yang sangat sakral yang telah diwariskan sejak dahulu kala. Upacara adat ini dilakukan sebagai bentuk syukur atas berdirinya rumah adat baru (*mbaru gendang*) dan menandakan bahwa

rumah adat baru tersebut layak digunakan oleh masyarakat setempat. (wawancara tanggal 16 April 2024).

Lebih jelasnya, Bapak Largus Dos (jubir spiritual) menjelaskan arti *congko lokap* secara harafiah. Menurut beliau, *congko* artinya menyatukan, sedangkan istilah *lokap* menurut keyakinan masyarakat Manggarai pada umumnya ada dua versi. Pertama, *lokap* artinya kulit kayu. Kedua, *lokap* artinya *lowang haju*. Antara *lokap* dan *lowang* merupakan satu istilah diplomasi adat Manggarai yang seharusnya diartikan sebagai penghapusan dari segala hal-hal yang buruk. (wawancara tanggal 19/04/2024).

Menurut Bapak Damasus Balu (tokoh pengamat seni), upacara *congko lokap* merupakan upacara untuk meresmikan rumah adat dalam suatu kampung. Dalam artian rumah adat tersebut betul-betul baru, bukan hasil dari renovasi. Menurut beliau, upacara adat *congko lokap* ini hanya dilaksanakan atau dibuat satu kali saja. (wawancara tanggal 08/05/2024).

Berdasarkan tradisi di Desa Wajur, segala persiapan untuk upacara ini harus dipersiapkan secara matang, agar upacara dapat berjalan dengan lancar. Biasanya, tahapan persiapan dilakukan selama satu tahun, mulai dari persiapan bahan persembahan, kesepakatan waktu, biaya, dan partisipasi masyarakat.

Tahapan upacara *congko lokap* di Desa Wajur, tentunya berbeda dengan upacara *congko lokap* yang ada di daerah lain di Manggarai, ada yang dilakukan selama lima hari bahkan sampai satu minggu tergantung dari kesepakatan bersama. Pelaksanaan upacara adat *congko lokap* di desa Wajur pada tanggal 8 Agustus 2023 dilaksanakan selama tiga hari, namun sebelum sampai pada puncak upacara adat ini, ada beberapa tahapan upacara adat yang wajib dilakukan, antara lain:

- 1) Upacara *Teing Hang Kolang* (upacara pemberian makan kepada leluhur)

Upacara *teing hang kolang* bertujuan untuk menghormati para leluhur sekaligus meminta izin kepada leluhur agar upacara *congko lokap* dapat

berjalan dengan lancar. Adapun bahan-bahan sesajian dalam upacara *teing hang* ini yaitu: (1) *Ruha manuk* (telur ayam), (2) *manuk lalong* (ayam jantan), (3) nasi, (4) *kala* (sirih pinang), dan (5) *tahang* (kapur).



Gambar 1. Upacara *teing hang kolang gendang Wajur* (pemberian makan kepada leluhur). (sumber : dokumen pribadi, 2023)

2) Upacara *Barong Uma*

Upacara adat ini dilaksanakan di *lodok uma* (pusat kebun). Upacara *barong uma* bertujuan untuk mengungkapkan rasa syukur kepada Tuhan atas hasil panen yang diperoleh sekaligus mengundang roh penjaga kebun untuk hadir bersama dalam pelaksanaan upacara *congko lokap*. Bahan-bahan sesajian yang dipersiapkan dalam upacara ini, yaitu *ruha manuk* (telur ayam), *ela laki* (babi jantan), dan *manuk lalong* (ayam jantan).



Gambar 2. Upacara *barong uma* (upacara persembahkan kepada roh penjaga kebun) masyarakat Desa Wajur (sumber: dokumen pribadi, 2023)

3) Upacara *Barong Wae Teku*

Upacara *barong wae teku* dilaksanakan sebagai bentuk ucapan syukur atas sumber mata air yang diperoleh sebagai sumber kehidupan. Dengan dilaksanakan upacara ini, masyarakat Manggarai berharap air tidak surut,

selalu mengalir (*kimbus wae tekun, mboas wae woang*). Bahan persembahan yang harus disiapkan, yaitu *ruha manuk* (telur ayam, nasi, sirih, pinang, dan *manuk lalong* (ayam jantan).



Gambar 3. Upacara barong wae tekun (upacara persembahan kepada roh penjaga mata air) masyarakat Desa Wajur (sumber: dokumen pribadi, 2023)

4) Upacara Barong Compang

Upacara adat *compang* bertujuan untuk meminta tuan tanah (*naga beo*) untuk menjaga keselamatan seluruh masyarakat demi kelancaran upacara *congko lokap*. Keselamatan yang dimaksud seperti terhindar dari bencana dan segala niat buruk dari orang luar yang mencoba menghambat dan menggagalkan upacara *congko lokap*. Ada pula bahan persembahan yang harus disiapkan, diantaranya *ruha manuk* (telur ayam), nasi, sirih pinang, dan *manuk lalong* (ayam jantan).



Gambar 4. Upacara barong compang (upacara persembahan kepada roh penjaga kampung) masyarakat Desa Wajur (sumber: dokumen pribadi, 2023)

5) Upacara *Tudak We'e*

Upacara *tudak we'e* dilaksanakan pada malam hari pukul 07.00 sampai selesai. Tujuan upacara ini yaitu untuk menyatukan seluruh pikiran dan gerakan masyarakat desa Wajur serta mengundang arwah roh nenek moyang pada malam itu pada puncak upacara adat *congko lokap*. *Tudak we'e* biasanya ditandai dengan pemotongan binatang babi sebagai bahan persembahan kepada para leluhur. Binatang babi yang disembelih haruslah babi jantan yang berusia 7 atau 8 bulan dan disembelih oleh orang yang merupakan keturunan asli dari Desa Wajur itu sendiri.



Gambar 5. Upacara *tudak we'e mbaru gendang wajur*
(sumber: dokumen pribadi, 2023)

6) Upacara *Tudak Kaba*

Upacara *tudak kaba* merupakan puncak dari upacara *congko lokap* yang dilaksanakan pada hari ketiga di jam 09.00 pagi. Upacara inilah yang dikatakan sebagai upacara yang paling dinantikan dan menjadi upacara yang paling sakral diantara semua upacara adat yang sudah berlangsung. Upacara ini ditandai dengan *paki kaba* (penyembelihan kerbau) sebagai bahan persembahan. Binatang kerbau yang digunakan pada saat upacara *congko lokap* gendang Wajur adalah *kaba rae* (kerbau jantan). Puncak upacara *congko lokap* ini wajib menggunakan kerbau sebagai bahan persembahan karena sudah menjadi tradisi yang melekat pada kehidupan masyarakat Manggarai dan telah diwariskan secara turun temurun dari generasi ke generasi. Masyarakat Manggarai mempercayai kerbau sebagai binatang yang paling besar, gagah, berani, binatang yang paling kuat,

binatang yang bisa menangkal segala bencana dalam suatu kampung. Tanduk kerbau itu nantinya akan dipasang diatas *mbaru gendang* (rumah adat). Selain melambangkan rumah adat Manggarai, tanduk kerbau juga melambangkan kekuatan, (wawancara dengan Bapak Damasus Balu pada tanggal 8 Mei 2024).

Upacara *paki kaba* menjadi puncak upacara *congko lokap* yang dipandu oleh para tua adat dan jubir spiritual. Upacara ini diringi dengan lagu-lagu tradisi yang mengungkapkan doa dan permohonan kepada Tuhan dan para leluhur. Setelah semua upacara adat dilaksanakan, barulah *mbaru gendang* (rumah adat) itu resmi dan siap ditempati oleh masyarakat setempat.



Gambar 6. Puncak upacara *congko lokap gendang Wajur* (peresmian rumah adat) dan *tudak kaba* (penyembelihan kerbau).
(sumber: dokumen pribadi, 2023)

2. Fungsi Lagu *Ongko Koe* Dalam Upacara *Congko Lokap* di Desa Wajur Kecamatan Kuwus Barat Kabupaten Manggarai Barat

Lagu *ongko koe* merupakan salah satu lagu tradisi yang berasal dari Manggarai Nusa Tenggara Timur. Secara harafiah kata *ongko koe* berasal dari bahasa daerah Manggarai yang berarti “menyatukan”. Meski tidak ada catatan tertulis mengenai asal mula lagu ini, namun sudah menjadi warisan leluhur dan selalu dinyanyikan oleh masyarakat Manggarai pada saat upacara adat. Lagu *ongko koe* biasanya dipentaskan pada saat adat *congko lokap* (upacara peresmian rumah adat manggarai). Lirik lagu *ongko koe* mengandung makna mendalam tentang kehidupan. Meski sederhana, setiap liriknya mampu menyampaikan pesan yang menggugah pemikiran dan refleksi terhadap nilai-nilai budaya

masyarakat Manggarai. Biasanya lagu ini terdiri dari bait-bait pendek yang dinyanyikan secara berulang-ulang.

Menurut hasil wawancara Bapak Aloysius Angkap pada tanggal 16 April 2024 bahwa *ongko* berarti perhimpunan, perkumpulan, dan pemersatu. Menurut beliau lagu *ongko koe* ini memiliki makna spiritual antara hubungan manusia dengan leluhur dan dengan Allah yang menciptakan langit dan bumi. Dalam setiap liriknya menyampaikan nilai keakraban antara manusia dan alam semesta, dalam arti satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan oleh siapapun. Lagu *ongko koe* tidak dapat dinyanyikan di tempat lain, selain pada saat upacara adat berlangsung dan menjadi lagu wajib yang harus dinyanyikan.

Ada beberapa fungsi lagu *ongko koe* dalam upacara *congko lokap*, yaitu sebagai berikut:

a. Simbol Persatuan

Lagu *ongko koe* berfungsi untuk memperkuat tali persatuan antar masyarakat dalam kehidupan dan mengukuhkan ikatan sosial dan budaya Manggarai.

b. Ritual Penghormatan

Lagu *ongko koe* ini berfungsi sebagai suatu bentuk penghormatan kepada para leluhur yang telah mewariskan tradisi serta adat istiadat. Melalui lagu ini, masyarakat menunjukkan rasa hormat dan syukur mereka atas warisan budaya yang sudah ada.

c. Memperkuat Kebersamaan

Dalam pelaksanaan upacara *congko lokap*, partisipasi seluruh masyarakat adalah hal yang paling utama dan krusial. Lagu *ongko koe* dapat memperkuat rasa kebersamaan dan solidaritas antar masyarakat.

d. Menciptakan Suasana Sakral

Upacara adat Manggarai selalu memiliki makna spiritual yang sangat mendalam dalam setiap upacara. Lagu *ongko koe* berfungsi untuk

menghadirkan suasana sakral selama prosesi upacara. Melalui lantunan lagu ini (oleh tua adat), nuansa keagungan dan kehikmatan sangat terasa sehingga menjadikan upacara lebih khusyuk dan bermakna.

e. Media Ekspresi Budaya

Lagu *ongko koe* berfungsi sebagai media ekspresi budaya bagi masyarakat Manggarai. Melalui lirik lagu ini, masyarakat dapat mengekspresikan nilai-nilai budaya dan filosofi hidup yang mereka anut. Ini adalah salah satu cara untuk menjaga kelestarian budaya dan memastikan bahwa nilai-nilai tersebut tetap hidup di tengah masyarakat.

f. Pendidikan dan Penyampaian Pesan Moral

Melalui liriknya, lagu *ongko koe* berfungsi sebagai sarana pendidikan dan penyampaian pesan moral. Nilai-nilai seperti kerja sama, persatuan, penghormatan, dan tanggung jawab sosial dapat tersampaikan dan diingat dengan baik oleh masyarakat, terutama generasi muda.

3. Bentuk Penyajian Lagu Dalam Upacara *Congko Lokap* di Desa Wajur Kecamatan Kuwus Barat Kabupaten Manggarai Barat

Dalam pelaksanaan upacara *congko lokap* di Desa Wajur, lagu *ongko koe* dinyanyikan pada saat upacara *tudak we'e* yang dipimpin langsung oleh Bapak Largus Dos selaku jubir spiritual. Lagu ini biasanya ini terdiri atas bait-bait pendek yang dinyanyikan secara berulang yang dipandu oleh seorang laki-laki yang berperan sebagai *cako* (solo). Salah satu pesan dalam yang terkandung dalam lagu ini adalah pentingnya mempertahankan nilai persatuan dalam masyarakat. Pada umumnya, lagu *ongko koe* mengandung dua makna penting yaitu makna sosial dan religius. Secara kontekstual, makna sosial yang terkandung dalam lagu ini yaitu mengajak seluruh *wa'u* (keturunan) untuk selalu mempertahankan nilai persatuan, sedangkan makna religius dalam lagu ini menggambarkan sebagai bentuk wujud doa permohonan kepada Tuhan (*mori*

kraeng) dan para leluhur (*empo*). Berikut disajikan lirik lagu *ongko koe* dalam upacara *congko lokap gendang* Wajur:

ONGKO KOE

Cako: *ongko koe ga...*

a... o... mori ongko koe ge sama ndo'od go

mori ongko koe, ongko koe

hop de penti weki go ongko koe ge...

peso beo go mori ongko koe, ongko koe

oe empo ongko salang koe a...

ho ongko ge sama ndo'od ge a ongko koe

Cual: *ere le...le...a... o...e...ba'eng koe ma*

Wale: *a...e... o... ongko koe, ongko koe*

Cako: *o e...a... empo ongko sala koe a...*

Ho ongko ge sama ndo'od ge a... ongko koe

Terjemahan Lagu Ongko Koe

Lirik lagu	Terjemahan
<i>Ongko koe ga</i>	Semoga kita tetap bersatu
<i>a... o... mori ongko koe ge sama ndo'od go mori ongko koe, ongko koe</i>	Ya Tuhan persatukanlah kami semua disini
<i>Hop de penti weki go ongko koe ge...peso beo go mori ongko koe, ongko koe</i>	Inilah bentuk Syukur kami Ya Tuhan, persatukanlah, persatukanlah
<i>Oe empo ongko salang koe a... ho ongko ge sama ndo'od ge... a... ongko koe</i>	Persatukanlah kiranya kami semua disini
<i>Ere le...le...a... o...e...ba'eng koe ma</i>	ere ya... ya... kasihanilah kami
<i>a...e... o... ongko koe, ongko koe</i>	ya... bersatulah, bersatulah
<i>o...e...a... empo yo... ongko sala koe a... ho ongko ge sama ndo'od ge a... ongko koe</i>	Ya Tuhan semoga kami semua bersatu, persatukanlah kami semua disini

Bentuk penyajian lagu *ongko koe* umumnya sama dengan lagu tradisi Manggarai yang lainnya, yang tersusun atas *cako* (solo), *cual* (refrein), dan *wale* (jawaban yang dinyanyikan secara bersama). Untuk *cako* dan *cual* biasanya dibawakan oleh orang-orang tertentu yang sudah dipercayakan mampu menguasai lagu *ongko koe* secara keseluruhan dan biasanya dinyanyikan oleh pria, sedangkan untuk *wale* dinyanyikan secara bersama-sama. Tidak ada batasan jumlah peserta dalam menyanyikan lagu *ongko koe* ini. Semua orang yang mengikuti upacara *congko lokap* dapat menyanyikan lagu ini asalkan orang tersebut tau lagu *ongko koe*. (wawancara tanggal 18 April 2024 bersama bapak Romanus Hambut). Lagu *ongko koe* ini dikategorikan sebagai lagu pentatois pelog karena hanya dinyanyikan dalam situasi tenang dan khusyuk, tanpa adanya iringan musik apapun dan tidak dianjurkan untuk dinyanyikan di tempat-tempat lain selain pada saat upacara adat. Berikut merupakan unsur-unsur musik yang membentuk lagu *ongko koe*:

a. Ritme atau irama

Irama atau ritme adalah pengulangan bunyi yang teratur dan terkontrol. Ritme dalam lagu *ongko koe*, dapat dirasakan melalui tekanan halus dan tekanan berat serta cengkok dalam setiap biramanya. Bahkan orang yang bukan keturunan asli Manggarai pun bisa merasakannya saat mendengarkan lagu ini, baik dengan menepuk tangan secara perlahan atau dengan menggerakkan kaki secara perlahan mengikuti irama lagu *ongko koe*.

b. Birama

Birama adalah tanda yang menunjukkan jumlah ketukan dalam satu baris birama. Birama juga berfungsi untuk membuat alunan melodi pada lagu agar terdengar lebih indah dan menarik. Birama dalam lagu *ongko koe* dominan memiliki not 1/16 dalam setiap biramanya.

c. Melodi

Melodi adalah rangkaian nada yang disusun menjadi kalimat lagu, menciptakan karakter khusus dalam musik agar terdengar teratur dan berurutan. Melodi dalam lagu *ongko koe* dominan memiliki nada 1, 3, 5, dan i atau nada do, mi, sol, dan do oktaf (i).

d. Tempo

Tempo merujuk pada kecepatan birama dalam sebuah lagu. Dalam lagu *ongko koe*, tempo yang digunakan adalah tempo *adagio*, yang berarti dinyanyikan dengan lambat dan penuh perasaan.

e. Tangga Nada

Tangga nada adalah urutan nada dasar dalam sebuah lagu. Dalam setiap lagu tradisi Manggarai pada umumnya para tua adat maupun jubir spiritual menyanyikan lagu tradisi tidak berpatokan pada tangga nada. Sama halnya dengan lagu *ongko koe*, lagu ini dinyanyikan dengan beragam versi setiap orang.

f. Dinamika

Dinamika mengacu pada tingkat kekuatan atau kelemahan volume nada dalam lagu. Dalam lagu *ongko koe*, dinamika yang diterapkan adalah *mezzo-piano*, yang berarti suara yang dihasilkan agak lembut.

g. Ekspresi

Ekspresi merupakan ungkapan pikiran dan perasaan seseorang dalam menyanyikan sebuah lagu. Ekspresi yang digunakan dalam lagu *ongko koe* yaitu *con-expression* (dengan penuh perasaan), *con animo* (dengan sungguh-sungguh), dan *contabile* (perasaan merdu).